

Puasa dan Bicara Kejujuran

IKE REVITA

Saat tidak ada lagi yang berani menyuarakan kebenaran, maka saat itulah akan menandakan kezaliman dan ketidakadilan akan tumbuh dengan subur.

Saat tidak ada lagi pertimbangan yang bijak, saat itulah muncul kesemenamenaan,

Saat tidak ada lagi "raso jò pareso", maka saat itulah budi kan "binaso"

Maukah kita itu semua terjadi di hadapan kita, Kawan-kawan....?

Ini adalah postingan status kawan saya di sebuah media sosial. Postingan yang baru saya baca setelah beberapa hari berada di *wall* kawan ini sangat mengena di hati saya. Saya jatuh cinta dengan tulisan atau ekspresi pendek ini.

Saya mencoba menterjemahkan maksud kawan ini. Beberapa kejadian menjadi landasan bagi saya untuk memahami makna yang terkandung, tetapi saya gagal. Rasa kepo ini membuat keinginan saya semakin tidak terbendung. Kawan ini saya kontak untuk menanyakan konteks statusnya. Jawaban kawan itu hanyalah tawa sambil menyatakan bahwa saya pasti paham dengan apa yang ditulisnya itu.

Saya mencoba menebak dan memberikan beberapa pilihan. Kembali tawa kawan ini pecah dan menyebutkan semua interpretasi yang saya sebutkan adalah benar.

Saya menjadi *speechless* karena pandangan saya mirip dengan apa yang dipikirkan kawan ini. Sangat sering *statemen* serupa keluar dari mulut saya saat kawan-kawan

lain mencurahkan perasaan mereka. Nasihat yang sering saya berikan adalah sabar dan berserah diri kepada Allah saat ujian datang. Ikhtiar adalah kewajiban. Ikhtiar berujung pada kepasrahan pada Allah untuk memutuskan semuanya. *Man proposes, God disposes.*

Postingan ini kemudian saya bawa untuk menjadi bahan diskusi dengan beberapa mahasiswa dan kawan lainnya dari komunitas berbeda. Karena dilemparkan saat berpuasa, seorang mahasiswa merespon dengan mengatakan *apalagi kalau sedang berpuasa, ya Mam? Kita harus berbicara jujur. Apalagi untuk sebuah kebenaran.*

Respon ini dibalas oleh mahasiswa lain dengan pendapat bahwa mereka akan berada dalam kesulitan jika harus berbicara jujur. Tidak semua orang mau menerima kejujuran karena tidak jarang yang jujur itu menyakitkan.

Pro dan kontra datang silih berganti. Saya sangat menikmati berbagai respon dari mahasiswa S1 ini karena dari sinilah saya bisa mengukur kedalaman dan pemahaman mereka

terhadap realitas sosial. Selain itu, seberapa banyak sumber bacaan dan daya kritik terhadap sebuah tulisan juga dapat dilihat dari pendapat, respon, dan pandangan yang dilontarkan mahasiswa ini.

Respon tidak jauh berbeda juga datang dari kawan yang berprofesi sebagai guru. Menurut kawan ini, agama Islam juga mengajarkan sebagaimana yang disampaikan Rasulullah untuk menyampaikan kebenaran walau pahit. Artinya, menyampaikan kebenaran adalah salah satu bentuk pengamalan ajaran Rasul.

Diskusi ini kemudian menggiring saya pada beberapa kejadian yang dialami beberapa kawan. Dimulai dari tidak diterimanya

Keyakinan kawan ini kemudian menjadi cermin bagi saya. Bahwa menjadi jujur itu penting. Tidak ada yang perlu ditakutkan untuk menjadi orang jujur. Meskipun guyon seorang teman menyebutkan orang jujur itu akan terbujur. Saya sangat tidak percaya dengan itu. Meskipun banyak pecundang di dunia ini. Masih banyak juga orang-orang jujur yang memang berjalan di jalan yang lurus. Mereka itu bukan orang-orang biasa tetapi juga pemangku kebijakan.

hak seorang kawan untuk kegiatan yang jelas dan nyata adalah kewajiban pimpinan untuk memberikannya. Dalam aturan jelas tertulis bahwa kawan itu berhak menerima. Akan tetapi hak itu kemudian tidak diberikan karena aturan yang kemudian dikaburkan dan terkesan dipaksa untuk 'mencegat'.

Kawan ini awalnya mencoba mengikuti aturan yang seakan-akan dibuat-buat ini. Dengan sabar dia perjuangkan apa yang diyakini sebagai haknya. Sayangnya sekali. Walaupun sudah sampai kepada pihak pengambil keputusan, yang namanya hak kawan ini tetap tidak berhasil diperjuangkan. Beberapa pihak yang mencoba 'mengambil muka' yang sesungguhnya terlibat dalam konspirasi ini. Dengan memberikan alternatif yang seakan-akan bisa menjadi solusi untuk sebuah perjuangan atas kebenaran ditawarkan. Namun, jawaban kawan ini sangat sederhana. Dia mengatakan bahwa dia sudah sampai kepada pimpinan tertinggi dan pengambil kebijakan. Artinya ikhtiar yang dilakukan sudah maksimal.

Kawan ini tidak mau lagi bersentuhan dengan

orang-orang yang memang sudah berniat untuk 'mencegat' haknya. Doa adalah ikhtiar terakhir. Allah tidak pernah tidur karena semua perbuatan baik dan buruk pasti akan ada balasannya. Kawan ini kemudian menyerahkan semuanya pada Allah.

Kejadian kedua tidak jauh berbeda dengan yang dialami kawan pertama ini. Masih terkait dengan hak yang tidak dia terima. Akan tetapi kawan ini tidak mau berbuat banyak. Begitu dia mengetahui haknya tidak dibayarkan karena ketidakbecusan orang-orang yang bertanggung jawab di bagian itu, kawan ini hanya mendiamkan dan membiarkan saja. Keyakinannya, semua yang hidup pasti mati. Kematian adalah kepastian. Semua yang mati akan bertanggungjawabkan perbuatannya. Tidak satu perbuatan pun yang dapat disembunyikan.